

Konflik Psikis Dalam Novel Gado-Gado Poligami Karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati (Kajian Psikopragmatis)

¹Wahyu Widayati, wahyu.widayati@unitomo.ac.id

²Devito Andharu, devito.17070956012@mhs.unesa.ac.id

¹Universitas Dr. Soetomo

²Universitas Negeri Surabaya

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui dan menemukan konflik psikis yang terepresentasi di dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati, (2) mengetahui dan menemukan latar belakang konflik psikis yang terespresntasi di dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan psikopragmatis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data di dalam penelitian ini adalah novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik close reading, yakni baca, simak, dan kutip (catat). Validitas data menggunakan teknik triangulasi. analisis data yang digunakan adalah teknik pembacaan model semiotik. Hasil analisis penelitan ,yaitu konflik psikis di dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati, meliputi (1) kekecewaan, (2) cemburu,(3) iri, (4) sakit hati, dan (5) pertentangan batin. Sedangkan latar belakang terjadinya konflik psikis di dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati yaitu adanya faktor kekerasan verbal dan faktor ketidakadilan.

Kata Kunci : Psikoanalisis, Pragmatik, dan Poligami.

Abstract. The purpose of this study is (1) to know and find psychological conflicts represented in the *Gado-Gado Poligami* novel by Leyla Hana and Linda Nurhayati, (2) to find and find the background of psychological conflicts expressed in the *Gado-Gado Poligami* novel by Leyla Hana and Linda Nurhayati. The research approach used is the psychopragmatic approach. This type of research is a qualitative descriptive study. The data source in this study is the *Gado-Gado Poligami* novel by Leyla Hana and Linda Nurhayati. Data collection techniques using close reading techniques, namely read, refer to, and quote (note). The validity of the data uses triangulation techniques. Data analysis used was a semiotic model reading technique. The results of the research analysis, namely psychological conflict in the *Gado-Gado Polygami* novel by Leyla Hana and Linda Nurhayati, include (1) disappointment, (2) jealousy, (3) jealousy, (4) hurt, and (5) inner conflict. While the background of psychological conflict in the novel *Gado-Gado Polygami* by Leyla Hana and Linda Nurhayati is the existence of factors of verbal violence and factors of injustice.

Keywords: Psychoanalysis, Pragmatics, and Polygamy

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia, fenomena poligami bukanlah sesuatu hal yang aneh atau asing. Secara epistemologi, poligami dapat diartikan sebagai suatu sistem pernikahan di mana seorang suami memiliki istri lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan (Depdikbub. 1998:744). Sistem pernikahan seperti ini tentunya tidak umum bagi kebanyakan orang, masyarakat, atau warga pada suatu negara tertentu. Namun poligami menjadi tidak asing lagi ketika di dalam ruang lingkup kehidupan sosial dan sudah ada yang menerapkannya, misalnya di negara Indonesia.

Ketentuan perihal hukum terkait poligami diatur di dalam Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam. Dari sudut pandang agama, perihal poligami sebenarnya diperbolehkan di dalam beberapa agama. Salah satunya adalah agama Islam. Di dalam agama Islam, memperbolehkan seorang pria untuk berpoligami dengan batas maksimal menikahi 4 orang istri dengan syarat harus mampu bersikap adil.

Eksistensi poligami dapat menimbulkan beragam dampak maupun konflik yang dirasakan terutama oleh istri, baik istri pertama maupun istri kedua. Dampak yang dirasakan oleh seorang istri baik itu positif maupun negatif seringkali tidak disadari dalam kasus pernikahan poligami. Hal ini memiliki latar belakang yang berbeda dan tergantung pada peristiwa poligami yang dialami. Beberapa contoh nyata adalah perihal sikap atau perlakuan suami yang menikah tanpa izin dari istri pertama. Hal ini tentunya dapat menimbulkan konflik. Menurut Irwandi dan Chotim (2017:26) secara bahasa konflik terbentuk dari kata kerja, yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012:123) bahwa eksistensi konflik dengan keberadaan peristiwa sangat erat kaitannya atau dalam pengertian yang lebih terperinci ialah pada hakikatnya konflik merupakan pengejawantahan dari peristiwa. Maka dapat dipahami bahwa bertambahnya konflik yang diiringi dengan keberadaan peristiwa akan menjadi sebuah faktor besar dalam meningkatkan konflik tersebut.

Di dalam sebuah karya sastra khususnya novel, gambaran tentang konflik dibagi ke dalam tiga jenis. Ketiga jenis konflik tersebut, yakni konflik psikis, konflik sosial, dan konflik antara manusia dengan segala yang ada disekitarnya atau biasa disebut alam (Sayuti. 2002:42-43). Pada kasus poligami, konflik utama yang akan dirasakan oleh istri adalah konflik psikis. Konflik psikis adalah suatu bentuk konflik dan hanya dapat dirasakan oleh seseorang yang mengalami permasalahan-permasalahan hidupnya. Menurut Nurgiyantoro (2012 : 124)

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 43-57-----

konflik psikis adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Hal ini dapat dimaknai bahwa definisi konflik psikis (batin) yaitu bagian dari suatu konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Selain itu, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya.

Gado-Gado Poligami merupakan sebuah novel yang menceritakan konflik dalam kehidupan poligami. Novel ini penuh dengan konflik psikis antara tokoh-tokohnya yang muncul dari adanya peristiwa poligami. Beberapa konflik psikis yang dirasakan yaitu perasaan cemburu, iri, sakit hati, dll. Alur ceritanya dramatis karena dibumbui oleh perilaku poligami tokoh-tokohnya dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam kehidupan para tokohnya.

Penelitian novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati dikaji dengan pendekatan psikopragmatik. Pendekatan psikopramatis merupakan interdisiplin ilmu yang terdiri dari psikologi sastra dan pragmatik. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu teori yang terdapat pada pendekatan psikologi sastra. Psikoanalisis Sigmund Freud mencakup tiga sistem yaitu *Id*, *Ego*, *Superego*. Sedangkan, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tuturan berdasarkan konteks tuturan.

Pada penelitian ini, pendekatan pragmatik yang digunakan meliputi bentuk dan fungsi tuturan, Menurut Parker (1986. p.17-20) tuturan terdiri dari empat bentuk yakni tindak tutur langsung dan tidak langsung serta tindak tutur literal dan tidak literal. Sedangkan fungsi tuturan menurut Searle (Rahardi.2005. p.36) meliputi, asertif, ekspresif, komisif, dan direktif.

Beberapa alasan di dalam pemilihan novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati sebagai sumber data yaitu : *Pertama*, dalam novel ini sarat akan konflik psikis yang dirasakan oleh tokoh-tokohnya. *Kedua*, konflik psikis yang dirasakan oleh para tokoh memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda-beda di dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati. Fokus dalam penelitian ini yaitu (1) konflik psikis di dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati, (2) latar belakang terjadinya konflik psikis di dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati.

METODE PENELITIAN

Pendekatan di dalam penelitian ini adalah pendekatan psikopragmatis. Pendekatan psikopragmatis merupakan pendekatan integrasi dua disiplin ilmu, yakni psikologi sastra dan pragmatik. Pendekatan ini akan digunakan untuk mengkaji konflik psikis dari tokoh-tokoh di dalam karya sastra khususnya novel. Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati, terbit pada bulan Januari 2012, cetakan I diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Jakarta dengan jumlah halaman 246 halaman. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi berupa dokumentasi pustaka.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Realisasi pembaca heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran di luar teks sastra (Pradopo, 2000: 135).

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan mengulas hasil penelitian berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditentukan. Selanjutnya, pada masing-masing dari fokus permasalahan tersebut nantinya akan membentuk sub fokus. Berikut adalah hasil kajiannya.

Konflik Psikis dalam Novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 43-57-----

Dari hal-hal tersebut dapat ditemukan konflik psikis tokoh-tokoh novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati. Berikut adalah hasil analisis serta penjabarannya.

Kekecewaan

Kekecewaan adalah salah satu rasa yang dimunculkan dari gejala konflik psikis yang dialami oleh istri yang dipoligami. Poligami menimbulkan rasa kecewa apabila dilihat dari sudut pandang istri. Hal ini bisa saja terjadi apabila suami tidak melakukan poligami suami dengan ajaran agama dimana diharuskan di dalam berpoligami seorang suami untuk mendapatkan ijin dari istri pertama atau mampu bersikap adil. Pada novel *Gado-gado Poligami*, reaksi ini dimunculkan oleh Ibu Aini sebagai istri yang dipoligami oleh ayah Aini. Konteks permasalahannya muncul ketika Aini meminta ijin untuk menikah dengan kekasihnya yaitu Arya. Ibu aini tidak memberikan restu lantaran ayah Arya juga merupakan seorang ayah yang berpoligami. Berikut adalah kutipannya.

“Ibu!” teriakku kaget. “Ibu...Aini sayang Ibu. Tapi Aini juga mencintai Arya, Bu. Jelaskan kenapa Aini tidak boleh menikah dengannya. Bila alasannya bisa Aini terima, Aini akan turuti permintaan Ibu. Bila tidak, maafkan Bu, Aini tak bisa meninggalkan Arya,” lanjutku terbata-bata.

“Karena Ibu tak ingin kau seperti Ibu. Menderita karena diduakan. Lihat ayahmu yang menikah lagi. Itu karena kakkemu juga punya 3 istri. Ini turunan Aini!” jelas Ibu, pilu. (halaman 5)

Dari kutipan di atas dapat dilihat sistem *Ego* yang bekerja secara dinamis dengan mengesampingkan *Id* yang ada pada diri Ibu Aini. Serta sistem *Ego* yang bergerak ke arah sistem *Superego* yang dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan oleh Ibu Aini. Sistem *Superego* bekerja dengan tuturan yang mendeskripsikan bahwa idealisme Ibu Aini untuk tidak mengizinkan Aini menikah dengan Arya dikarenakan penilaian poligami oleh Ibu Aini terhadap poligami yang merupakan wujud penyakit turunan. Aini tidak diperbolehkan menikah dengan Arya karena Ibu Aini tidak ingin Aini untuk merasakan kekecewaan yang dirasakannya. Pada kutipan ini, Ibu Aini menuturkan dengan tuturan literal langsung. Tuturan literal langsung yaitu menyatakan suatu maksud tuturan secara langsung dan memiliki kesamaan antara leksikon, modus, dan maksud tuturannya. Modus interogatif digunakan Ibu Aini dengan

tujuan untuk meminta atau menyuruh Aini agar tidak mengalami penderitaan seperti dirinya. Fungsi perlokusi dan asertif digunakan juga di dalam tuturan Ibu Aini.

Selanjutnya, perasaan kecewa juga digambarkan pada tokoh Iren. Iren merasa kecewa pada suaminya, lelaki yang tidak pernah diragukan kesetiaannya mengatakan maksud dan tujuannya untuk menikah lagi. Berikut adalah kutipannya.

“Jadi... Iren menatap tak percaya sosok di hadapannya. Lelaki yang kesetiaannya tak pernah Iren ragukan. Lelaki yang penuh perhatian kepadanya Namun, kini? Mata Iren mengembun. Ingin rasanya menjerit dan membenturkan kepala di dinding. (halaman 80)

Kutipan di atas menggambarkan kasus yang berbeda dengan permasalahan antara Ibu Aini dengan Aini. Pada permasalahan poligami yang dialami Iren, sistem *Id* bekerja akibat dari peristiwa yang terjadi pada Iren. Sistem *Id* bekerja dengan memunculkan kesulitan Iren dalam membedakan antara realita dengan khayalan. Selama ini, Iren menganggap bahwa hal ini tidak pernah terjadi di dalam hidupnya. Namun peristiwa datang dan membuatnya untuk sulit menerima realitas yang terjadi. Sedangkan pada sistem *Ego* mengalami hambatan dalam bekerja dikarenakan efek dari peristiwa yang terjadi.

Peristiwa berupa pertanyaan dari suami Iren untuk berpoligami dituturkan dalam tuturan literal tidak langsung dengan modus imperatif. Modus imperatif dalam tuturan ini digunakan untuk memperhalus permintaan. Sedangkan tuturan yang diucapkan oleh Iren pada kutipan di atas digunakan modus deklaratif untuk memberitahukan apa yang dirasakannya. Perasaan kecewa yang dirasakannya atas hal yang tidak pernah dibayangkan olehnya. Perasaan ini mendorong Iren untuk bertutur pada dirinya sendiri dengan modus deklaratif terhadap apa yang dirasakan. Selain itu, fungsi tuturan lokusi juga terdapat pada tuturan Iren.

Cemburu

Cemburu adalah salah satu hal yang dirasakan oleh istri yang dipoligami. Cemburu dapat dirasakan oleh istri pertama maupun istri kedua. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya ketidakadilan perlakuan pada kedua istri. Namun apabila seorang suami dapat bersikap adil sekalipun. Seorang istri masih dapat merasakan perasaan cemburu tersebut. Perasaan cemburu adalah representasi dari gejala konflik psikis yang dirasakan oleh istri. Dibalik perasaan cemburu terdapat sistem *id*, *ego*, dan *superego* yang bekerja apabila ditinjau dari

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 43-57-----

sisi psikologisnya. Berikut adalah hasil analisa dengan pendekatan psikopragmatis terkait rasa cemburu pada novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati.

“Mas mau ke mana?!”

“Aku harus ke rumah Surti, dia sedang sakit keras.”

“Surti? Kenapa harus dia lagi yang Mas perhatikan?”.

Wibowo terdiam. Gemuruh cemburu semakin jelas dari mata Aling, istri keduanya.

“Aku harus pergi!”

“Mas, sekali kamu melangkah, jangan pernah kembali ke rumah ini!” (halaman 145)

Kutipan di atas mendeskripsikan perilaku cemburu istri kedua yang bernama Aling. Di gambarkan di dalam novel *Gado-Gado Poligami* bahwa wibowo akan pergi untuk menemui istri pertamanya yaitu Surti. Hal ini, membuat Aling cemburu dan melarang Wibowo untuk pergi dengan mengancamnya tidak boleh kembali ke rumah.

Rasa cemburu yang dimiliki Aling dikarenakan sistem kerja *Id* yang bekerja pada dirinya. Sistem *Id* menunjukkan kecenderungan tidak realistis dalam bersikap. Sistem *Id* bekerja untuk mencapai sebuah kepuasan dalam pelampiasan apa yang ada di dalam batin Aling. Sehingga rasa cemburu dimunculkan dengan tuturan-tuturan yang ditujukan kepada Wibowo. Hal ini ditunjukkan dengan tuturan yang berupa ancaman dan ditujukan kepada Wibowo. Tuturan ancaman Aling diwujudkan dalam tindak tutur literal langsung. Hal ini, dikarenakan terdapat kesamaan antara leksikon, modus tuturan, serta maksud tuturan Aling. Berbagai kesamaan tersebut kemudian ditranformasikan ke dalam fungsi tuturan tertentu. Fungsi tuturan ekspresif ditunjukkan Aling untuk menunjukkan sisi psikologisnya kepada Wibowo. Tujuannya agar Wibowo memahami apa yang dirasakan oleh Aling.

Dominasi *Id* pada diri Aling mendorongnya untuk berperilaku yang tidak didasarkan pada sistem *Ego* maupun *Superego*. Sehingga tuturan berbentuk ancaman menjadikan sebuah pilihan yang lebih dirasakannya dan menjadi semakin menunjukkan rasa cemburu adalah perasaan yang dimiliki oleh Aling. Selain itu, modus imperatif digunakan dengan maksud untuk memberikan perintah. Perintah untuk tidak menemui Surti dengan bentuk ancaman.

Selanjutnya, perasaan cemburu dimunculkan oleh tokoh seorang istri di dalam novel *Gado-Gado Poligami*. Konteks permasalahan digambarkan bahwa suami dari istri tersebut telah menikah siri dengan sekretarisnya. Suami istri tersebut telah memiliki anak bernama

Melody. Adanya seorang anak justru tidak menghentikan poligami bagi seorang suami. Berikut adalah kutipannya.

Aku langsung menggiring Melody masuk, dan menafikan segala kecurigaan terhadap papanya. Saat melintasi ruang kerja suamiku, dengan terbiasa air mataku meleleh mendengar suara cekikikan tawa antara dua insan berlainan jenis itu. Dengan berat hati aku tinggalkan suara-suara itu dan langsung menemani Melody menonton TV sambil mengerjakan PR-nya.(halaman 32-33)

Pada kutipan di atas, dominasi *Id* bekerja pada diri tokoh istri. Sistem *Id* terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh tokoh istri berkaitan dengan apa yang dirasakannya. Perasaan berat hati yang diiringi dengan kecemburuan mengindikasikan bahwa sistem *Id* bekerja pada diri tokoh istri. Namun, kinerja sistem *Id* berhasil untuk dipindahkan pada energi psikis yang lain yakni sistem *Ego*. Sistem *Ego* bekerja pada diri istri ditunjukkan dengan upaya istri untuk kembali pada realitas. Meskipun diterpa oleh peristiwa yang menyebabkan konflik pada psikisnya. Istri berupaya untuk meninggalkan rasa cemburunya dengan menemani Melody anaknya. Selain itu, upaya untuk melampiaskan beban yang ada di psikisnya melalui tuturan langsung kepada suami juga tidak dilakukan oleh Istri. Pada hal ini, dapat dipahami bahwa istri tidak ingin menimbulkan konflik yang lebih besar di luar konflik yang dirasakannya sekarang.

Namun yang menarik adalah kemampuan yang dimiliki Istri dalam mengelola kondisi psikisnya nampak berbeda dengan istri-istri lain yang merasakan poligami. Pada umumnya, ketika seseorang mengalami konflik psikis di dalam hidupnya kecenderungan untuk berada pada sistem *Id* sulit untuk mengubah energi psikisnya pada sistem *Ego* atau *Superego*. Dan yang terjadi pada tokoh istri memungkinkan untuk terjadi dikarenakan latar belakang yang dimilikinya. Hal ini dimkasudkan bahwa tokoh istri di dalam cerita tersebut digambarkan sebagai wanita karir yang bekerja sebagai editor naskah. Wanita yang mampu melakukan dua pekerjaan sekaligus yakni sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir memiliki kecenderungan mampu mengontrol sistem *Id* yang ada pada dirinya.

Tingkat kematangan kepribadian dan pemikiran yang lebih panjang menjadikan seseorang mampu mengolah rasa. Sehingga meminimkan hal-hal yang lebih buruk untuk terjadi. Tuturan tidak literal langsung digunakan oleh Istri untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Hal ini nampak pada tuturan yang menggambarkan perasaan berat hati namun dapat menghindari tempat berlangsungnya percakapan antara suami dan sekretaris. Sedangkan mosdus yang diunakan yaitu modus deklaratif. Modus deklaratif digunakan istri

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 43-57-----

untuk memberitahukan apa yang dirasakannya. Dan juga fungsi ekspresif digunakan oleh istri pada kutipan di atas untuk menunjukkan kondisi psikologisnya.

Iri

Rasa iri yang muncul di dalam novel Gado-Gado Poligami. Salah satu tokoh yang memiliki perasaan iri ini adalah istri kedua Ridwan. Berikut adalah kutipannya.

Bahagiaanya Annisa. Beda denganku. Kalau Mas Ridwan sedang berkunjung ke sini, pasti anak-anak akan merecokinya dan beliau leih sibuk bermain dengan mereka daripada mengobrol denganku. Mana pernah aku mendapat kesempatan berduaan saja dengan suamiku. Paling-paling hanya ketika anak-anak sudah tertidur di malam hari. (halaman 100)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat terkait dengan konflik psikis yang dirasakan oleh istri kedua. Di dalam novel diceritakan bahwa Ridwan telah memiliki yang bernama Annisa. Selanjutnya, Ridwan menikah seorang janda yang telah memiliki anak dengan tujuan untuk meningkatkan derajat hidupnya. Istri kedua memiliki perasaan iri kepada Anisa dikarenakan perlakuan Ridwan. Perbedaan yang dilakukan adalah keharmonisan dan kebahagiaan serta kesempatan mengobrol berdua lebih banyak didapatkan Annisa ketimbang istri kedua. Dominasi *Id* menjadikan istri kedua merasakan iri terhadap Annisa. Dari segi psikis, hal ini tentunya menjadi permasalahan yang kompleks bagi istri kedua. Keinginannya untuk mengobrol dan berduaan dengan Ridwan tidak terpenuhi maka sesuatu hal yang ada dalam dirinya berkecamuk.

Kemampuan istri kedua dalam merubah energi psikisnya pada sistem *Ego* maupun *Superego* juga tidak nampak. Sehingga kecenderungan atas apa yang dituturkannya hanya berdasarkan pada pemuasan *Id* saja. Tuturan tidak literal langsung digunakan oleh tokoh istri kedua untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Dengan modus deklaratif, tokoh tersebut berupaya memuaskan *Id* dengan bertutur yang mengindikasikan suatu perasaan iri di dalam dirinya. Fungsi ekspresif terkandung di dalamnya dengan maksud untuk menjelaskan keadaan psikologisnya. Perasaan iri yang sebenarnya datang dari keinginan untuk diperlakukan sama dan adil.

Sakit Hati

Rasa sakit hati yang muncul di dalam novel *Gado-Gado Poligami*. Salah satu tokoh yang memiliki perasaan sakit hati adalah istri pertama Ardi yang bernama Ros. Berikut adalah kutipannya.

“Dia Aida, sebenarnya Abang berat untuk mengatakan ini. Namun Ros harus tahu kalau Aida adalah istri baru Abang. Satu tahun lalu Abang menikahinya. Abang harap Ros bisa menerima kehadirannya di rumah kita.”

Jawaban Bang Ardi seperti sembilu yang mengoyak-ngoyak harapanku dan menorehkan luka pada penantianku selama ini. Seketika air amataku tumpah, bibirku kelu bersama perih yang menjalar di dinding hatiku. (halaman 204)

Kutipan di atas merupakan hasil analisis dari konflik psikis yang diderita Ros. Pada novel *Gado-Gado Poligami*, diceritakan bahwa tokoh Ros ditinggal merantau oleh Ardi selama empat tahun di Malaysia. Namun peristiwa yang tidak terduga muncul setelah Ardi mengirim kabar melalui surat bahwa dia akan pulang. Sesampainya di rumah, Ros terkejut dengan kedatangan Ardi bersama wanita yang bernama Aida telah hamil. Percakapan selanjutnya yang terjadi dapat dilihat dari kutipan di atas. Dari apa yang terlihat Ros merasakan tertekan dengan peristiwa yang dilihatnya. Kedatangan Ardi dengan wanita yang secara mendadak muncul dihadapannya.

Konflik psikis yang ada pada diri Rosi menggambarkan bagaimana sistem *Id* bekerja. Pergolakan batin yang dirasakan Ros dengan pemuasan pada sistem *Id* menghambatnya untuk mengubah energi psikisnya pada sistem *Ego* dan *Superego*. Peristiwa besar yang tidak pernah dibayangkan olehnya kini muncul dihadapannya dengan secara mendadak. Selanjutnya, tuturan literal langsung digunakan oleh tokoh Ros untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Tuturan literal langsung yang diucapkan oleh tokoh Ros bertujuan untuk mencapai kesamaan maksud tuturan dengan leksikon dan modus tuturannya. Serta modus deklaratif yang menyertainya digunakan untuk memberitahukan sesuatu perihal apa yang dirasakannya. Selain itu, di dalam tuturannya tokoh Ros menggunakan fungsi tuturan ekspresif. Fungsi Ekspresif merupakan fungsi yang digunakan untuk menunjukkan sisi psikologis penutur.

Pertentangan Batin

Pada bagian ini, akan menjelaskan tentang pertentangan batin yang muncul di dalam novel *Gado-Gado Poligami*. Salah satu tokoh yang memiliki pertentangan batin adalah istri pertama yaitu Ummi. Berikut adalah kutipannya.

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 43-57-----

Aku tak pernah bisa tidur sendiri. Pikiranku terus menerawang pada langit-langit kamar. Tiba-tiba bulir-bulir hangat mengalir di kedua belah mataku. Seikhlas apapun, hatiku tetap merasa teriris. Sedang apa Abi dan wanita itu di kamar sebelah. (halaman 54)

Konteks cerita pada kutipan di atas adalah kerelaan seorang istri agar suaminya melakukan poligami. Pada novel *Gado-Gado Poligami*, diceritakan bahwa tokoh Ummi meminta Abi suaminya untuk menikah lagi dikarenakan tokoh Ummi sudah tidak bisa melakukan kewajibannya sebagai seorang istri. Tokoh Ummi dalam novel tersebut dikisahkan menderita penyakit sehingga dia hanya bisa berbaring di tempat tidur. Dalam hal ini, sejatinya dominasi *Id* yang ada di dalam diri Ummi yang nampak pada 'keinginannya' agar suaminya menikah lagi merupakan sesuatu hal yang dilakukan tanpa pertimbangan yang matang.

Namun disisi lain, perwujudan menuju sebuah realitas di dalam psikis Ummi mendorong *Ego* berupaya membahagiakan suaminya yaitu dengan cara meminta untuk berpoligami. Pada kutipan di atas, pertentangan batin yang dirasakan tokoh Ummi merepresentasikan sistem *Id* didirinya. Terkait atas apa yang dirasakannya, Ummi mengalami fase dimana sulit untuk memenuhi sistem *Ego* serta *Superego*nya. Pada tuturan "Seikhlas apapun, hatiku tetap merasa teriris. Sedang apa Abi dan wanita itu di kamar sebelah." yang dituturkan oleh tokoh Ummi mengejawantahkan bentuk tuturan tertentu. Bentuk tuturan tersebut, yaitu tuturan literal langsung. Hal ini dikarenakan terdapat kesamaan antara maksud, modus, dan leksikonnya. Selain itu, fungsi ekspresif digunakan pada tuturan diatas untuk menunjukkan sisi psikologis tokoh Ummi.

Latar Belakang Terjadinya Konflik Psikis

Terjadinya suatu konflik psikis tentunya memiliki latar belakang. Latar belakang tersebut menjadi sebuah pemicu sehingga konflik psikis di dalam diri seseorang muncul. Latar belakang dapat berwujud beragam faktor. Faktor-faktor tersebut adalah pengejawantahan dari adanya peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Di dalam novel *Gado-Gado Poligami*, faktor-faktor tersebut digambarkan dengan jelas dari eksistensi tokoh-tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dapat menjadi pemicu adanya konflik psikis. Tokoh-tokoh yang dimaksudkan pada novel *Gado-*

Gado Poligami adalah tokoh-tokoh suami yang menuturkan keinginannya untuk berpoligami. Berikut adalah faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya konflik psikis.

Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah tindak kekerasan yang dituturkan atau diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur dan memberikan efek psikis bagi pendengarnya. Di dalam pernikahan, kekerasan verbal biasanya dapat ditemukan dari adanya suatu peristiwa perceraian. Selain itu, kekerasan verbal dapat juga terjadi pada tindak KDRT atau yang biasa disebut dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Berbeda halnya dengan peristiwa di atas, di dalam poligami juga dapat ditemukan bentuk-bentuk kekerasan verbal. Tindak kekerasan verbal sering kali dilakukan oleh suami dalam mengungkapkan keinginannya untuk berpoligami. Kekerasan verbal dapat berbentuk tutur kata yang halus maupun kasar. Suatu perkataan dapat dikatakan kekerasan apabila dampak yang diberikan dari penuturannya dapat menyerang mental serta psikis dari lawan bicaranya. Sehingga, konflik psikis sering kali terjadi kepada lawan bicara yang mengalami kekerasan verbal. Pada bagian ini, akan dijelaskan tentang kekerasan verbal yang muncul di dalam novel *Gado-Gado Poligami*. Berikut adalah kekerasan verbal yang dilakukan suami kepada istri.

“Kalau aku menikah lagi, menurutmu bagaimana, Dik?” tanya Mas Faiz.
Buug...palu godam bak terjatuh dari langit di atas kepalaku. Memerosokkan aku semakin jauh dalam rasa yang tak bisa kupahami. Sedih, kecewa, marah, atau pasrah. Meluruhkan butir-butir bening yang sempat menggenang di kelopak mata.
(halaman 16)

Pada kutipan di atas menggambarkan peristiwa tuturan antara Mas Faiz dengan istrinya. Kutipan di atas merupakan tuturan yang diutarakan oleh Mas Faiz yang mempertanyakan kepada istrinya tentang keinginannya untuk poligami. Contoh kutipan di atas sering kali dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, dimaksudkan bahwa tutur kata halus yang digunakan oleh Mas Faiz sering kali ditemukan dalam upaya seseorang untuk mencapai tujuannya. Tutur kata halus sering kali dikesampingkan sebagai bentuk kekerasan verbal. Namun realitanya setiap tuturan dengan intonasi maupun tutur kata yang halus dapat juga disebut kekerasan apabila menyerang psikis lawan bicaranya.

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 43-57-----

Tuturan yang diucapkan oleh Mas Faiz adalah dominasi dari *Id*. *Id* bekerja pada diri mas Faiz untuk mengungkapkan keinginannya yang hanya didasarkan kepada kepuasan diri semata. Dominasi *Id* seketika berubah menjadi sistem *Ego* ketika mas Faiz mengungkapkan tuturan tersebut dengan menggunakan tutur kata yang halus, Hal ini dilakukan atas dasar pemenuhan kebutuhan *Id* agar dapat direalisasikannya. Dapat dikatakan bahwa tokoh Mas Faiz pada novel ini sangat memahami apa yang harus dilakukannya agar keinginan untuk berpoligami dapat terpenuhi.

Selain itu, bentuk tuturan yang terdapat pada penuturan tokoh Mas Faiz adalah tuturan literal tidak langsung. Tuturan literal tidak langsung merupakan tuturan yang menunjukkan perbedaan antara maksud tuturan dengan modus tuturan sedangkan letak kesamaannya terdapat pada maksud dan leksikonnya. Maksud dari tuturan di atas adalah untuk memerintah seseorang atas sesuatu hal. Dan modus interogatif digunakan pada tuturan ini dengan maksud untuk memperhalus perintah yang dituturkan. Tuturan tersebut menjadi bentuk tidak langsung dikarenakan modus interogatif yang digunakan untuk mempertanyakan sesuatu dan bukan untuk memerintah. Dan fungsi tuturan direktif juga terdapat pada kutipan di atas. Fungsi direktif digunakan untuk membuat lawan bicara atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Ketidakadilan

Ketidakadilan merupakan salah satu latar belakang adanya konflik psikis di dalam pernikahan poligami. Di dalam novel *Gado-Gado Poligami*, rasa ketidakadilan tidak hanya dirasakan oleh seorang istri saja. Seorang anak juga dapat merasakan ketidakadilan tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa ketidakadilan muncul dari adanya perilaku seorang suami yang tidak dapat dalam membagi waktu dengan kedua istrinya. Maka, seorang anak tentunya merasa kehilangan akan kehadiran ayahnya. Berikut adalah kutipannya.

Sepekan setelah kudengar percakapan keramat itu, Ayah tak lagi setiap hari di rumah. Jika malam ini Ayah sudah menemani lelap kami, maka baru lusa Ayah datang lagi untuk bersama-sama mengurangi candu. Begitu seterusnya. Hingga kutahu ternyata Ayah telah menikah lagi. Seperti menelan pil pahit rasanya saat kusadari semua itu. Terluka pasti, kecewa tak terelakkan. (halaman 130)

Pada kutipan di atas digambarkan ketidakadilan seorang suami di dalam pernikahan poligami. Perasaan ketidakadilan dalam membagi waktu tersebut dirasakan oleh seorang anak yang tentunya merasa kehilangan dan membuatnya mengalami konflik psikis. Reaksi *Id*

dirasakan oleh tokoh anak yang digambarkan pada novel tersebut. Perasaan yang dibutuhkan dalam kehadiran sosok ayahnya mengantarkan dominasi *Id* pada dirinya. Hal ini, memberikan konflik psikis pada dirinya yang diungkapkan pada kutipan di atas.

Perasaan terluka dan kecewa dirasakannya setelah menyadari bahwa peristiwa ketidakhadiran dari ayahnya dikarenakan pernikahan kedua. Reaksi tersebut menitikberatkan pada perasaan naluriah yang dimiliki oleh seorang anak. Reaksi *Ego* maupun *Superego* tidak dapat dimunculkan karena peristiwa yang dialaminya sulit untuk diterima. Bentuk tuturan tokoh anak diatas, yaitu tuturan literal langsung. Hal ini dikarenakan terdapat kesamaan antara maksud, modus, dan leksikonnya. Selain itu, fungsi ekspresif digunakan pada tuturan diatas untuk menunjukkan sisi psikologis tokoh anak di dalam novel.

SIMPULAN

Hasil analisis konflik psikis dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati, dapat disimpulkan sebagai berikut. Konflik psikis di dalam novel *Gado-Gado Poligami* karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati, yaitu (1) kekecewaan, (2) cemburu, (3) iri, (4) sakit hati, dan (5) pertentangan batin. Kekecewaan muncul dari adanya sistem *Ego* yang bekerja secara dinamis dengan mengesampingkan *Id*. Serta sistem *Ego* yang bergerak ke arah sistem *Superego*. Sistem *Superego* bekerja dengan tuturan yang mendeskripsikan suatu idealisme. Bentuk tuturan yang mengungkapkan kekecewaan adalah tuturan literal tidak langsung dengan modus imperatif. Pada kutipan pertama digambarkan bahwa rasa cemburu muncul dari adanya sistem *Id* menunjukkan kecenderungan tidak realistis dalam bersikap.

Bentuk tuturan yang digunakan yaitu tindak tutur literal langsung dan juga fungsi tuturan ekspresif ditunjukkan untuk menunjukkan sisi psikologi penutur. Gejala iri dimunculkan dari adanya dominasi *Id* dengan tuturan tidak literal langsung serta fungsi ekspresif yang menyertainya. Sakit hati nampak dari adanya dominasi sistem *Id* yang bekerja sehingga menimbulkan konflik psikis dalam diri tokoh tersebut. Bentuk tuturan yang ditunjukkan yaitu tuturan literal langsung. Serta modus deklaratif yang menyertainya digunakan untuk memberitahukan sesuatu perihal apa yang dirasakannya dan juga fungsi ekspresif yang terkandung untuk menunjukkan sisi psikologis penutur. Dan yang terakhir adalah pertentangan batin. Hal ini dimunculkan dari adanya reaksi *Id* yang mengalami perubahan energi psikis menuju sistem *Ego*.

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 43-57-----

Bentuk tuturan yang digambarkan, yaitu tuturan literal langsung. Selain itu, fungsi ekspresif digunakan pada tuturan diatas untuk menunjukkan sisi psikologis penutur.

Latar belakang terjadinya konflik psikis dalam Novel Gado-Gado Poligami karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati, yaitu adanya faktor kekerasan verbal dan faktor ketidakadilan. Kekerasan verbal dimunculkan dari adanya dominasi Id. Tuturan literal tidak langsung digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara maksud tuturan dengan modus tuturan sedangkan letak kesamaannya terdapat pada maksud dan leksikonnya. Maksud dari tuturan di atas adalah untuk memerintah seseorang atas sesuatu hal. Dan modus interogatif digunakan pada tuturan ini dengan maksud untuk memperhalus perintah yang dituturkan. Tuturan tersebut menjadi bentuk tidak langsung dikarenakan modus interogatif yang digunakan untuk mempertanyakan sesuatu dan bukan untuk memerintah. Dan fungsi direktif digunakan untuk membuat lawan bicara atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Faktor ketidakadilan digambarkan dengan munculnya dominasi Id. Bentuk tuturannya adalah tuturan literal langsung. Dan juga, fungsi ekspresif digunakan pada tuturan diatas untuk menunjukkan sisi psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Irwandi, Endah R, Chotim. 2017. *Jurnal Jispo. Vol 7 No 2. Desember 2017*.

Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor and Francis Ltd.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam